I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan kayu di Indonesia setiap tahun meningkat dan diperkirakan kebutuhan kayu nasional Indonesia mencapai lebih dari 60 juta m^3. Lima puluh persen dari kebutuhan kayu tersebut digunakan sebagai bahan baku industri kayu lapis atau plywood. Pada tahun 70-an, 100% industri perkayuan mengandalkan hutan alam sebagai sumber pasokan bahan baku. Namun, akibat terjadinya kerusakan hutan alam dengan laju kerusakan mencapai 2,87 juta ha per tahun, membuat pasokan kayu berkurang drastis (Halawane dkk., 2011). Akhirnya industri perkayuan harus berpaling pada kayu hasil budidaya, baik dari hutan tanaman milik negara maupun hutan rakyat.

Hutan tanaman milik negara dan hutan rakyat merupakan hutan produksi yang sangat penting sebagai salah satu pemasok kayu bagi bahan baku industri dan rumah tangga. Jabon (*Anthocephalus cadamba*) adalah salah satu jenis pohon yang dapat dikembangkan pada hutan tanaman milik negara dan pada hutan rakyat karena memiliki pertumbuhan yang cepat dengan kualitas kayu yang bagus sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kayu perkakas, kayu bakar, kayu lapis, papan partikel, dan kertas. Informasi silvikultur yang masih terbatas adalah salah satu

kendala dalam pengembangan jabon, khususnya informasi di bidang penyediaan bibit.

Ketersedian bibit jabon dapat diperoleh dengan cara perkembangbiakan secara generatif dan vegetatif. Kelemahan perkembangbiakan jabon secara generatif adalah viabilitas benihnya yang cenderung menurun yaitu benih yang disimpan kurang dari tiga bulan viabilitasnya menurun mencapi 60—70%. Sementara itu benih yang sudah disimpan lebih dari tiga bulan tergolong benih yang kurang baik untuk dibibitkan (Mulyana dkk.,2010). Oleh karena itu, salah satu alternatif untuk pengadaan bibit adalah perkembangbiakan secara vegetatif misalnya dengan setek.

Ada beberapa metode setek, salah satunya adalah setek pucuk. Keuntungan dari perkembangbiakan melalui setek pucuk adalah dapat dilakukan kapan saja sehingga tidak bergantung pada musim pohon jabon berbuah. Di samping itu, bahan setek dapat diambil dari anakan pohon-pohon yang unggul, sehingga akan diperoleh bibit hasil setek yang juga unggul (Mansur dan Tuheteru, 2010). Untuk mendukung keberhasilan hidup setek pucuk umumnya digunakan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT). Salah satu ZPT yang biasa digunakan yaitu Rootone-F.

Rootone-F adalah salah satu ZPT eksogen yang termasuk dalam kelompok auksin. Rootone-F dapat mempercepat dan memperbanyak keluarnya akar, sehingga penyerapan air dan hara oleh akar dapat berjalan dengan baik (Kusumo, 1994). Namun konsentrasi Rootone-F yang tepat untuk memperoleh keberhasilan hidup setek pucuk jabon belum diketahui, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang

keberhasilan hidup setek pucuk jabon dengan pemberian beberapa konsentrasi Rootone-F.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Mengetahui persentase hidup setek pucuk jabon akibat pemberian Rootone-F dengan berbagai konsentrasi.
2. Mengetahui kemampuan pertumbuh pucuk, pertumbuhan akar, pertumbuhan diameter, dan pertumbuhan jumlah daun setek pucuk jabon dengan pemberian Rootone-F dengan berbagai konsentrasi.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. sebagai pedoman pemakaian Rootone-F untuk mempercepat pertumbuhan setek jabon,
2. untuk mengembangkan pembibitan Jabon dengan setek pucuk,
3. untuk menambah informasi silvikultur dalam pengembangan jabon.

.

D. Kerangka Pemikiran

Jabon merupakan salah satu jenis pohon lokal Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan dalam pembangunan hutan tanaman, baik untuk hutan tanaman rakyat, hutan rakyat, reklamasi lahan bekas tambang, maupun untuk pohon peneduh. Beberapa kelebihan sifat pohon jabon dibandingkan dengan pohon lainnya antara

lain: teknik budidayanya mudah, penyebaran alamiahnya luas, bernilai ekonomi tinggi, dan memiliki manfaat lainnya dari produk nirkayu, fungsi estitika, ekologis, maupun manfaat sosialnya (Mansur dan Tuheteru, 2010).

Perkembangbiakan tanaman secara vegetatif, khususnya dengan setek menjadi alternatif yang banyak dipilih orang karena caranya sederhana, tidak memerlukan teknik yang rumit sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja. Wudianto (2002) mendefinisikan setek sebagai suatu perlakuan pemisahan, pemotongan beberapa bagian tanaman misalnya akar, batang, daun dan tunas dengan tujuan agar bagian-bagian itu membentuk akar. Dengan dasar itu maka muncul istilah setek akar, setek batang, setek daun, dan sebagainya. Tanaman yang dihasilkan dari setek biasanya mempunyai kesamaan sifat dalam hal umur, ukuran tinggi, ketahanan terhadap penyakit dan sifat-sifat lainnya. Selain itu, dengan cara menyetek dapat diperoleh tanaman yang sempurna yaitu tanaman yang mempunyai akar, batang, dan daun.

Keberhasilan hidup setek pucuk dapat didukung oleh beberapa faktor. salah satunya menggunakan ZPT. Rootone-F merupakan salah satu ZPT eksogen yang termasuk dalam kelompok auksin. Rootone – F mengandung bahan aktif antara lain sebagai berikut (Manurung, 1987).

a. 1 – Naphthaleneacematide (0,06%)

b. 2 – Methyl – 1 – Naphthaleneacetic Acid (0,033%)

c. 3 – Methyl – 1 – Naphthaleneacematide (0,013%)

d. Indole – 3 – Butiryc Acid (0,057%)

e. Thiram (Tetramethyl thiuram disulfida) (4,000%)

Penelitian Mardianto (2007) tentang lama perendaman dan konsentrasi larutan Rootone-F terhadap pertumbuhan setek pucuk gaharu menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara lama perendaman dengan konsentrasi larutan Rootone-F pada pengamatan 14 hari, 28 hari, dan 35 hari setelah setek disemai. perlakuan lama perendaman 15 menit dengan konsentrasi larutan Rootone-F 200 ppm menghasilkan rerata tinggi tunas paling tinggi mencapai 4 cm dibandingkan dengan perlakuan 0 ppm, 400 ppm, dan 600 ppm. Sedangkan perlakuan 400 ppm dan 600 ppm pertumbuhan cendrung menurun dibandingkan 0 ppm.

Secara umum, pengaruh penggunaan Rootone-F untuk meningkatkan keberhasilan hidup setek pucuk jabon dengan berbagi kosentrasi belum diketahui secara pasti, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang keberhasilan hidup setek pucuk jabon dengan pemberian beberapa konsentrasi Rootone-F.

E. Hipotesis

1. Konsentrasi Rootone-F 200 ppm mempunyai pengaruh terbaik terhadap persentase hidup setek pucuk jabon.
2. Pemberian Rootone – F dengan konsentrasi 200 ppm menghasilkan pertumbuh pucuk, pertumbuhan akar, pertumbuhan diameter, dan pertumbuhan jumlah daun yang terbaik pada setek pucuk jabon dibandingkan dengan konsentrasi 0 ppm, 100 ppm, dan 300 ppm.